

## Pola Tarbiyah Islamiah dalam Pembentukan Karakter Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran di Lingkungan Keluarga

Dzakiyah Azzahra<sup>1\*</sup>, Husnul Khatimah<sup>2</sup>, Rizal Firdaus<sup>3</sup>  
Institut Muslim cendekia, Sukabumi, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

Email: [dzakiyah416@gmail.com](mailto:dzakiyah416@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [husnul.khotimah@edu.mc.id](mailto:husnul.khotimah@edu.mc.id)<sup>2</sup>, [rizalfirdaus@edu.mc.ac.id](mailto:rizalfirdaus@edu.mc.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga menjadi hal penting dalam proses pendidikan Islam, terutama karena setiap anak memiliki karakter yang berbeda berdasarkan pengalaman pengasuhan dan urutan kelahirannya. Namun, kajian mengenai pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran masih belum banyak dibahas secara khusus dalam lingkungan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran di lingkungan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilakukan pada dua keluarga yang memiliki beberapa anak dengan urutan kelahiran berbeda. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur kepada orang tua sebagai informan utama. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tarbiyah islamiyyah diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, nasihat, dan pendekatan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan karakter anak dipengaruhi oleh pengasuhan, lingkungan keluarga, serta urutan kelahiran anak dalam keluarga. Anak pertama cenderung lebih disiplin dan bertanggung jawab dibandingkan saudara lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola tarbiyah islamiyyah memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak di lingkungan keluarga serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan islami.

**Kata Kunci:** *Tarbiyah Islamiyyah, Karakter Anak, Urutan Kelahiran, lingkungan keluarga.*

### Abstract

*The formation of children's Character within the family environments is an important aspect of Islamic education, especially since each child has different characteristics based on parenting experiences and birth order. However, studies discussing islamic tarbiyah patterns in shaping children's character based on birth order are still limited in family settings. This study aims to determine the pattern of islamic tarbiyah in shaping children's character based on birth order within the family environment. This research used a descriptive method with a qualitative approach. The study was conducted on two families with several children of different birth orders. Data collection techniques were carried out through observation and semi structured interviews with parents as the main informants. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result showed that the pattern of Islamic Tarbiyah was implemented through habituation of worship, exemplary behavior, advice, and affectionate approaches in daily life. The formation of children's character was influenced by parenting patterns, family environment, and birth order within the family. First born children tended to be more disciplined and responsible compared to their siblings. This study shows that Islamic tarbiyah patterns have an important role in shaping children's character within the family environments and can be considered by parents in implementing Islamic parenting patterns.*

**Keywords:** Islamic Tarbiyah, Children's character, Birth Order, Family Environment.

## **Pendahuluan**

Keluarga berperan sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak sejak awal kehidupannya dan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter serta mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh (Iqbal et al., 2024). Peran tersebut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan anak di masa mendatang (Putri, 2021; Wulandari et al., 2019). Orang tua sebagai pihak yang paling dekat sekaligus bertanggung jawab dalam pengasuhan perlu menjalin kerja sama yang baik dalam menjalankan proses pengasuhan anak (Ulfadhilah & Ulfah, 2022).

Kehadiran ayah dan ibu memiliki kedudukan yang sama penting dalam mendukung perkembangan anak, karena masing-masing membawa peran yang berbeda namun saling melengkapi dalam mendukung perkembangan anak (Ahmad et al., 2021). Keterlibatan aktif kedua orang tua dalam pengasuhan cenderung menghasilkan perkembangan kognitif, emosional, mental, dan sosial anak yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan (Untariana & Sugito, 2022).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui penerapan tarbiyah islamiyyah, yaitu proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh, baik aspek akidah, ibadah, akhlak, maupun sosial berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah (Aulia et al., 2024).

Tarbiyah islamiyyah tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, dan pengawasan yang dilakukan secara berkelanjutan dalam lingkungan keluarga (Najamudin, 2024). Melalui proses tersebut, orang tua berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman yang menjadi dasar pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter dalam Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.

Karakter yang baik dibentuk melalui pembiasaan, keteladanan, serta pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam sehingga anak mampu mengembangkan sikap religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli terhadap sesama (Ainissyifa, 2014). Oleh karena itu, keluarga menjadi lingkungan utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini.

Selain pola pengasuhan, karakter anak juga dapat dipengaruhi oleh posisi atau urutan kelahirannya dalam keluarga. Teori urutan kelahiran yang dikemukakan oleh Alfred Adler menjelaskan bahwa setiap anak memiliki pengalaman psikologis yang berbeda sesuai dengan posisinya dalam keluarga. Menurut Adler, urutan kelahiran memengaruhi cara anak diperlakukan dalam keluarga sehingga berpengaruh terhadap perkembangan kepribadiannya (Adler, 2013).

Anak sulung cenderung memperoleh tanggung jawab yang lebih besar dan menunjukkan sifat kepemimpinan serta kemandirian, anak tengah sering berperan sebagai penengah dan lebih mudah membangun hubungan sosial, sedangkan anak bungsu umumnya lebih mendapatkan perhatian sehingga cenderung memiliki sifat yang lebih terbuka dan mudah bergaul. Perbedaan pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan kepribadian dan karakter masing-masing anak.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pembentukan karakter anak dari berbagai perspektif. Rahmah et al. (2025) meneliti pemahaman orang tua mengenai pola asuh yang mendukung kemandirian anak dalam menghadapi fenomena *sibling rivalry*. Saputra & Samosir (2023) menunjukkan bahwa pola asuh keluarga berperan penting dalam membentuk karakter anak.

Sementara itu, Wulandari et al. (2019) menjelaskan bahwa pendidikan dalam keluarga dilakukan melalui keteladanan dan pembiasaan. (Diastuti, 2021) juga menemukan bahwa pola asuh yang tepat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak. Adapun (Ahmad et al., 2021) menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan utama dalam memenuhi kebutuhan fisik dan spiritual anak sekaligus tempat pertama berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak membahas pola asuh, pendidikan keluarga, dan pembentukan karakter anak secara umum. Belum ditemukan kajian yang secara khusus mengkaji pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada analisis penerapan nilai-nilai tarbiyah islamiyyah yang dilakukan orang tua terhadap anak sesuai dengan posisi kelahirannya dalam keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran di lingkungan keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan keluarga Islam serta menjadi referensi bagi orang tua dalam membentuk karakter anak secara optimal.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran di lingkungan keluarga (Bahri, 2023). Data penelitian dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas dan interaksi keluarga serta didukung oleh data sekunder berupa literatur, buku, dan dokumen yang relevan (Hasanah, 2016).

Penelitian ini melibatkan dua keluarga yang memiliki lebih dari satu anak dengan urutan kelahiran yang berbeda. Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kedua keluarga dipilih karena menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengasuhan anak serta memiliki pengalaman mendidik anak dengan urutan kelahiran yang berbeda, sehingga dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak.

Informan utama dalam penelitian ini adalah orang tua yang berperan langsung dalam proses pengasuhan dan pendidikan anak di lingkungan keluarga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur kepada orang tua untuk memperoleh informasi mengenai penerapan pola tarbiyah islamiyyah dan pembentukan karakter anak dalam lingkungan keluarga (Asngari, 2026).

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Tahap akhir penelitian dilakukan dengan merumuskan kesimpulan mengenai pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran di lingkungan keluarga.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Profil Subjek Penelitian**

Penelitian ini melibatkan dua keluarga yang memiliki beberapa anak dengan urutan kelahiran berbeda. Kedua keluarga menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam serta kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua keluarga dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai fokus penelitian, yaitu adanya perbedaan urutan kelahiran serta variasi karakter anak.

### **Pola Tarbiyah Islamiyyah**

Pola tarbiyah islamiyyah merupakan proses pendidikan islam dalam keluarga yang dilakukan melalui penanaman nilai-nilai islam, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pembentukan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Putri, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara, orang tua pada kedua keluarga menerapkan pola tarbiyah islamiyyah melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, nasihat, serta pendekatan kasih sayang. Pendidikan agama islam ditanamkan sejak dini, seperti pembiasaan salat,

membaca Al-Qur'an, serta penanaman nilai tauhid, adab, dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu informan menjelaskan:

*"kami berusaha mendidik anak-anak dengan menanamkan ajaran Islam sejak dini melalui keteladanan, nasihat yang baik, pembiasaan ibadah, serta kasih sayang. Kami mengajarkan mereka untuk menjaga shalat, membaca Al-Qur'an, menghormati orang tua, dan berakhlak mulia." (Orang Tua Keluarga 1)*

Informan lainnya menjelaskan bahwa pola pengasuhan dilakukan secara bertahap sesuai usia dan perkembangan anak.

*"Kalau usia 0-5 tahun lebih banyak menekankan pola asuh kasih sayang. Kalau usia 5-10 tahun mulai mengajarkan ibadah-ibadah wajib, terutama shalat. Kalau sudah baligh biasanya lebih kepada mengajak diskusi"(Orang Tua Keluarga 2)*

Selain itu, kedua informan menekankan pentingnya pemberian contoh sebelum memberikan perintah kepada anak. Hasil observasi, pola ini terlihat dalam kebiasaan anak yang mulai terbiasa melaksanakan ibadah serta mengikuti arahan orang tua dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan keluarga.

Pola tarbiyah islamiyyah di kedua keluarga diterapkan melalui kebiasaan beribadah, keteladanan orang tua, nasihat, serta pendekatan penuh kasih sayang terhadap anak. Orang tua membiasakan anak shalat, membaca Al-Qur'an, menjaga tata krama, serta menghormati orang tua dan orang lain dalam rutinitas harian. Selain itu, orang tua juga berupaya menjadi teladan melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkan di lingkungan keluarga.

Penerapan pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam keluarga tidak hanya berfokus pada penanaman pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan karakter anak melalui pembiasaan dan keteladanan. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurhakim & Wasehuddin, 2024) yang menyatakan bahwa keteladanan, pembiasaan, dan nasihat merupakan metode penting dalam pendidikan Islam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada penggunaan ketiga metode tersebut sebagai sarana pembentukan karakter anak.

Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan kasih sayang juga menjadi unsur yang cukup dominan dalam proses tarbiyah islamiyyah di keluarga, sedangkan penelitian Nurhakim dan Wasehuddin lebih menekankan pada aspek keteladanan dan pembiasaan. Perbedaan ini diduga muncul karena karakteristik keluarga dan pola interaksi orang tua-anak yang berbeda.

Selain itu, (Hambal, 2019) menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak perlu dilakukan secara konsisten sejak usia dini melalui lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena kebiasaan yang diterapkan secara berulang terbukti membentuk perilaku positif pada anak.

### **Pembentukan Karakter Anak**

Karakter anak terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, serta lingkungan keluarga. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan adab menjadi fokus utama dalam pembentukan karakter anak (Rais et al., 2024; Putri, 2021). Selain itu pembentukan karakter juga dipengaruhi oleh cara orang tua menegur dan membimbing anak.

Pendekatan yang digunakan cenderung berupa nasihat, diskusi, serta pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif, sehingga anak dapat memahami kesalahan dan memperbaiki perilakunya (Sari et al., 2018).

Salah satu informan menyampaikan:

*"Nilai yang paling sering kami ajarkan adalah tauhid, kejujuran, amanah, adab, kepada orang tua dan guru, disiplin salat, membaca Al-Qur'an, rasa syukur, sabar, dan peduli terhadap sesama." (Orang Tua Keluarga 1)*

Informan lainnya juga menekankan pentingnya adab dalam pembentukan karakter anak.

*"Umi selalu mengajarkan tentang adab, adab, adab. Percuma punya banyak ilmu agama atau hafalan Al-Qur'an kalau tidak memiliki adab yang baik."* (Orang Tua Keluarga 2)

Adapun hasil observasi menunjukkan bahwa setiap anak menunjukkan karakter yang berbeda, seperti adanya anak yang lebih disiplin, mandiri, serta ada yang cenderung lebih aktif dan membutuhkan arahan lebih lanjut dari orang tua.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang diterapkan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh posisi anak dalam urutan kelahiran, kualitas interaksi dalam keluarga, serta pengalaman individual yang dialami setiap anak. Pada keluarga pertama, anak sulung memperlihatkan karakter disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan patuh kepada orang tua. Karakter tersebut tampak melalui kebiasaan membantu pekerjaan rumah, menjaga adik, serta mampu menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa banyak pengawasan. Sebaliknya, anak kedua menunjukkan karakter yang lebih sensitif terhadap perlakuan orang tua, lebih mudah menunjukkan penolakan, serta cenderung mempertahankan pendapatnya ketika terjadi perbedaan. Pada keluarga kedua ditemukan bahwa anak ketiga dan keempat justru memperlihatkan tingkat kedisiplinan yang lebih tinggi serta lebih mudah menerima arahan dibandingkan saudara-saudaranya.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kesamaan pola tarbiyah dalam keluarga tidak selalu menghasilkan karakter yang identik pada setiap anak. Karakter berkembang melalui proses interaksi yang bersifat dinamis antara pola pengasuhan, temperamen bawaan anak, pengalaman sosial, serta persepsi anak terhadap perlakuan orang tua. Dengan kata lain, pengasuhan bekerja sebagai lingkungan yang membentuk karakter, namun hasil akhirnya dimediasi oleh karakteristik individual setiap anak. Perspektif ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi timbal balik antara karakter personal dengan lingkungan sosial yang mengitarinya.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Diastuti (2021) yang menjelaskan bahwa pola asuh keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter anak karena keluarga menjadi lingkungan pertama tempat anak belajar mengenai disiplin, tanggung jawab, komunikasi, dan pengendalian emosi. Akan tetapi, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa meskipun pola pengasuhan relatif sama, karakter setiap anak tetap berkembang secara berbeda. Artinya, efektivitas pola pengasuhan tidak bersifat deterministik, melainkan dipengaruhi oleh respons individual anak terhadap pengalaman pengasuhan yang diterimanya. Selain itu, Sari et al. (2018) menjelaskan bahwa kedekatan emosional antara orang tua dan anak berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan perilaku sosial anak. Temuan penelitian ini mendukung pendapat tersebut, terutama pada anak-anak yang menunjukkan perilaku lebih kooperatif karena memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua.

Fenomena tersebut juga selaras dengan penelitian Untariana dan Sugito (2022) mengenai pola pengasuhan berdasarkan urutan kelahiran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak sulung umumnya memperoleh tuntutan tanggung jawab yang lebih besar sehingga berkembang menjadi pribadi yang lebih disiplin dan dominan. Anak tengah cenderung lebih mandiri karena memperoleh ruang eksplorasi yang lebih luas, sedangkan anak bungsu relatif memperoleh perlindungan dan perhatian yang lebih besar sehingga menunjukkan karakter yang lebih aktif dan bergantung pada orang tua. Temuan penelitian ini mendukung sebagian hasil tersebut, khususnya pada karakter anak sulung yang lebih bertanggung jawab. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan variasi yang menarik, yaitu anak ketiga dan keempat justru menunjukkan tingkat disiplin yang lebih tinggi dibandingkan saudara lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa urutan kelahiran bukan

satu-satunya determinan pembentukan karakter, tetapi berinteraksi dengan perubahan pengalaman orang tua dalam mengasuh anak, kedewasaan emosional orang tua, serta kondisi keluarga pada setiap fase kelahiran anak.

Dari perspektif penelitian bereputasi Scopus, Lehmann, Nuevo-Chiquero, dan Vidal-Fernandez (2018) menjelaskan bahwa perbedaan karakter antar saudara muncul karena adanya perubahan perilaku orang tua terhadap setiap kelahiran, termasuk perbedaan intensitas perhatian, ekspektasi akademik, dan pengalaman pengasuhan. Orang tua cenderung belajar dari pengalaman mengasuh anak pertama sehingga strategi pengasuhan terhadap anak berikutnya mengalami penyesuaian. Akibatnya, setiap anak memperoleh pengalaman perkembangan yang berbeda walaupun berasal dari keluarga yang sama. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa variasi karakter lebih dipengaruhi oleh kualitas pengalaman pengasuhan daripada semata-mata oleh kesamaan aturan keluarga.

Selain faktor urutan kelahiran, kedekatan emosional antara orang tua dan anak juga tampak menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter. Anak-anak yang memiliki hubungan emosional yang hangat dengan orang tua menunjukkan perilaku yang lebih kooperatif, mudah menerima arahan, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang merasa kurang memperoleh perhatian cenderung lebih sensitif dan menunjukkan resistensi terhadap aturan keluarga. Temuan ini mendukung hasil penelitian mengenai pentingnya emotional attachment dalam pengasuhan, yang menunjukkan bahwa kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak berkontribusi terhadap perkembangan karakter prososial, regulasi emosi, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menguatkan bahwa pembentukan karakter dalam perspektif tarbiyah tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer nilai melalui aturan dan pembiasaan, tetapi merupakan proses pendidikan yang bersifat relasional (relational education). Nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan ketaatan akan lebih mudah terinternalisasi apabila disertai keteladanan, komunikasi yang hangat, kelekatan emosional, dan perlakuan yang adil sesuai kebutuhan perkembangan masing-masing anak. Dengan demikian, prinsip keadilan dalam pengasuhan bukan berarti memperlakukan seluruh anak secara identik, melainkan memberikan perhatian, tuntunan, dan tanggung jawab sesuai karakteristik individual serta tahap perkembangan masing-masing anak sehingga tujuan tarbiyah dalam membentuk insan berakhlak mulia dapat tercapai secara optimal.

### **Urutan Kelahiran di Lingkungan Keluarga**

Urutan kelahiran memiliki pengaruh terhadap karakter anak, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Anak pertama cenderung diberikan tanggung jawab lebih besar dan diharapkan menjadi teladan bagi adik-adiknya (Fauziyyah et al., 2018; Untariana & Sugito, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat perbedaan karakter pada anak sesuai dengan urutan kelahirannya. Anak pertama cenderung diberikan tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan saudara lainnya dan diharapkan menjadi teladan bagi adik-adiknya.

Salah satu informan menyatakan:

*"Iya, biasanya anak pertama diberi tanggung jawab lebih besar agar dapat menjadi teladan bagi adik-adiknya. Namun, kami tetap berusaha agar tanggung jawab itu tidak menjadi beban yang berlebihan."* (Orang Tua Keluarga 1)

Informan lainnya juga menjelaskan:

*"Anak pertama dianggap sebagai pemimpin bagi adik-adiknya. Kami berikan tanggung jawab lebih agar ia belajar menjadi contoh yang baik, belajar mengayomi, dan memimpin."* (Orang Tua Keluarga 2)

Adapun hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan posisi kelahirannya dalam keluarga. Anak pertama tampak lebih bertanggung jawab terhadap adik-adiknya, sedangkan anak yang lebih muda menunjukkan karakter yang lebih santai dan ekspresif. Karakter disiplin dan tanggung jawab yang lebih menonjol pada anak pertama diduga terbentuk karena adanya tuntutan peran yang diberikan orang tua sebagai teladan bagi saudara-saudaranya. Selain itu, pola tarbiyah islamiyyah yang diterapkan melalui pembiasaan, keteladanan, serta pemberian tanggung jawab secara bertahap turut memperkuat terbentuknya karakter tersebut.

Temuan ini sejalan dengan teori urutan kelahiran yang dikemukakan oleh Adler yang menyatakan bahwa anak pertama cenderung memiliki karakter lebih bertanggung jawab, disiplin, dan berorientasi pada pencapaian karena sejak awal memperoleh perhatian penuh dari orang tua serta sering diberikan peran kepemimpinan dalam keluarga (Untariana & Sugito, 2022). Dengan demikian, perbedaan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh urutan kelahiran, tetapi juga oleh pola pengasuhan dan pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga.

Adanya perbedaan karakter pada setiap anak menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara pola pengasuhan dan posisi anak dalam keluarga. Anak yang memperoleh tanggung jawab lebih besar cenderung menunjukkan sikap mandiri dan disiplin, sedangkan anak yang lebih muda cenderung berkembang menjadi pribadi yang lebih ekspresif karena mendapatkan pendampingan dari orang tua maupun saudara yang lebih tua. Hal ini menunjukkan bahwa pola tarbiyah islamiyyah yang sama dapat menghasilkan karakter yang berbeda sesuai dengan pengalaman dan peran masing-masing anak dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa urutan kelahiran merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak, meskipun pengaruhnya tidak bersifat deterministik. Pada kedua keluarga yang diteliti, anak sulung memperlihatkan karakter yang lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, serta memiliki kemampuan kepemimpinan yang lebih menonjol dibandingkan saudara-saudaranya. Karakter tersebut berkembang karena sejak usia dini anak sulung memperoleh ekspektasi yang lebih tinggi dari orang tua untuk menjadi teladan, membantu pekerjaan rumah, menjaga adik, serta menjadi perpanjangan tangan orang tua dalam berbagai aktivitas keluarga.

Sebaliknya, anak kedua menunjukkan karakter yang lebih dinamis, seperti lebih sensitif terhadap perlakuan orang tua, lebih kritis, dan sesekali menunjukkan resistensi terhadap aturan keluarga. Sementara itu, anak bungsu memperoleh perhatian, afeksi, dan perlindungan yang lebih besar sehingga hubungan emosional dengan orang tua cenderung lebih dekat, disertai pola pengasuhan yang lebih fleksibel dibandingkan ketika orang tua mengasuh anak pertama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urutan kelahiran memengaruhi distribusi tanggung jawab, intensitas perhatian, serta pengalaman sosial yang diterima setiap anak. Akan tetapi, pengaruh tersebut tidak bekerja secara langsung terhadap pembentukan karakter, melainkan dimediasi oleh kualitas pengasuhan, kematangan orang tua, kondisi keluarga, dan karakteristik individual anak. Dengan demikian, posisi kelahiran lebih tepat dipahami sebagai konteks perkembangan (developmental context) daripada faktor penentu tunggal terhadap pembentukan karakter.

Temuan ini memperkuat penelitian Untariana dan Sugito (2022) yang menjelaskan bahwa urutan kelahiran berkorelasi dengan karakter tanggung jawab, kemandirian, dan pola interaksi sosial anak. Anak sulung umumnya memiliki tanggung jawab yang lebih besar karena memperoleh ekspektasi tinggi dari orang tua, sedangkan anak tengah lebih adaptif dalam menjalin hubungan sosial dan anak bungsu lebih banyak memperoleh perlindungan keluarga. Kesamaan tersebut terlihat pada karakter anak sulung dalam penelitian ini yang lebih disiplin dan bertanggung jawab. Akan tetapi, penelitian ini

memperluas temuan Untariana dan Sugito dengan menunjukkan bahwa kedisiplinan tidak hanya dimiliki oleh anak sulung. Pada keluarga kedua, anak ketiga dan keempat juga menunjukkan tingkat kedisiplinan yang tinggi meskipun tidak memiliki posisi sebagai anak pertama. Hal ini mengindikasikan bahwa pengaruh urutan kelahiran dapat diminimalkan melalui konsistensi pola tarbiyah islamiyyah yang diterapkan dalam keluarga.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Lehmann, Nuevo-Chiquero, dan Vidal-Fernandez (2018) yang menyatakan bahwa perbedaan karakter antar saudara lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan perilaku orang tua daripada urutan kelahiran itu sendiri. Orang tua cenderung mengalami proses belajar dalam mengasuh sehingga strategi pendidikan, tingkat kontrol, serta ekspektasi terhadap anak mengalami perubahan pada setiap kelahiran. Dengan demikian, pengalaman pengasuhan yang diterima anak pertama tidak selalu sama dengan pengalaman yang diterima anak berikutnya. Perspektif ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini anak ketiga dan keempat mampu menunjukkan karakter disiplin yang tinggi karena memperoleh pengasuhan yang lebih matang dan konsisten dibandingkan fase awal orang tua mengasuh anak pertama.

Argumentasi tersebut diperkuat oleh penelitian Hallers-Haalboom et al. (2017) yang menemukan bahwa sensitivitas ayah dan ibu terhadap setiap anak berubah seiring bertambahnya pengalaman pengasuhan. Orang tua menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan individual anak sehingga kualitas interaksi dengan anak kedua, ketiga, maupun keempat dapat berbeda dari anak pertama. Variasi sensitivitas tersebut berdampak pada perkembangan regulasi emosi, disiplin, serta kemampuan sosial anak. Dengan demikian, kualitas hubungan orang tua-anak lebih berpengaruh terhadap pembentukan karakter dibandingkan sekadar posisi kelahiran.

Lebih jauh, penelitian Bornstein et al. (2019) menunjukkan bahwa sekalipun terdapat konsistensi nilai dan pola asuh dalam satu keluarga, orang tua tetap melakukan penyesuaian strategi pengasuhan berdasarkan karakteristik masing-masing anak (*differential parenting*). Artinya, setiap anak menerima bentuk interaksi yang berbeda sesuai kebutuhan perkembangannya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kesamaan pola tarbiyah tidak berarti seluruh anak diperlakukan secara identik. Orang tua tetap melakukan diferensiasi pendekatan sehingga karakter anak berkembang secara unik sesuai pengalaman individualnya.

Menariknya, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya mendukung teori klasik Alfred Adler yang menyatakan bahwa anak sulung secara konsisten memiliki karakter kepemimpinan dan tanggung jawab yang lebih tinggi dibandingkan saudara lainnya. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa anak ketiga dan keempat juga menunjukkan karakter disiplin dan tanggung jawab yang kuat.

Fenomena ini sejalan dengan penelitian Ha dan Tam (2013) yang menyimpulkan bahwa pengaruh urutan kelahiran terhadap kepribadian relatif kecil apabila dibandingkan dengan faktor kualitas hubungan orang tua-anak, budaya keluarga, serta lingkungan sosial. Dengan kata lain, urutan kelahiran bukan merupakan faktor determinan, melainkan salah satu variabel yang berinteraksi dengan berbagai faktor perkembangan lainnya.

Dari perspektif tarbiyah islamiyyah, temuan penelitian ini memberikan kontribusi konseptual bahwa pembentukan karakter tidak bertumpu pada posisi kelahiran, tetapi pada keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan (*ta'dib*), kasih sayang (*rahmah*), pengawasan (*murāqabah*), dan pemberian tanggung jawab secara bertahap sesuai tingkat kematangan anak. Konsistensi orang tua dalam menerapkan nilai-nilai tarbiyah memungkinkan seluruh anak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian meskipun memiliki urutan kelahiran yang berbeda.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa pengaruh urutan kelahiran terhadap karakter bersifat relatif, sedangkan kualitas implementasi

tarbiyah islamiyyah berfungsi sebagai faktor protektif yang mampu mengurangi perbedaan karakter akibat variasi posisi kelahiran.

## **Kesimpulan**

Pola tarbiyah islamiyyah dalam keluarga diterapkan melalui habituasi ibadah, keteladanan orang tua, pemberian nasihat, serta pendekatan penuh kasih sayang. Pola pengasuhan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai Islam dan membentuk karakter anak sesuai dengan usia serta karakteristik masing-masing.

Penelitian juga menemukan variasi karakter anak berbeda berdasarkan urutan kelahiran. Anak sulung cenderung lebih mandiri dan bertanggung jawab, anak tengah memiliki karakter yang lebih beragam, sedangkan anak bungsu cenderung memperoleh perhatian dan kasih sayang yang lebih besar. Namun, urutan kelahiran bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi pembentukan karakter anak. Pola pengasuhan, lingkungan keluarga, perhatian orang tua, serta interaksi antaranggota keluarga turut memberikan pengaruh.

Lebih lanjut, temuan ini berkontribusi dalam memperkaya kajian mengenai pola tarbiyah islamiyyah dalam pembentukan karakter anak berdasarkan urutan kelahiran. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter setiap anak guna mendukung perkembangan karakter yang optimal.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah subjek yang hanya melibatkan dua keluarga sehingga temuan yang diperoleh belum dapat menggambarkan seluruh variasi pola tarbiyah islamiyyah dalam keluarga yang lebih luas. Selain itu, sumber data utama berasal dari orang tua sebagai informan sehingga informasi yang diperoleh berpotensi dipengaruhi oleh perspektif subjektif orang tua. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan informan yang lebih beragam, seperti anak, guru, atau anggota keluarga lainnya untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan memperkuat validitas temuan penelitian.

## **Referensi**

- Adib, M. (2024). Masalah Mursalah Nilai-nilai dalam Karir Wanita. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 1(1), 31-39.
- Adler, A. (2013). *Understanding Human Nature*. Taylor & Francis.
- Ahmad, J. M., Adrian, H., & Arif, M. (2021). Pentingnya Menciptakan Pendidikan Karakter Dalam lingkungan keluarga. *Jurnal Pendidais*, 3(1), 1-24. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i1.44>
- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 1-26. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Aminudin, A., & Hasan, H. (2025). The Role of Teachers and Parents in The Formation of Children's Character in Schools: A Study in Southeast Sulawesi, Islamic Family Law Perspective. *El-Ussrah: Jurnal Hukum Keluarga*, 8(1), 97-117.
- Asngari, S. (2026). Pengembangan Instrumen Penelitian Kualitatif (Wawancara, Observasi, Dokumentasi) dan Kuantitatif (Kuesioner/Skala) Serta Uji Ahli. *Tuladha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).
- Aulia, N., Saddang, M., & Setiawan, A. (2024). Penerapan Program Tarbiyah Islamiyah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Journal Pendidikan Dasar Dan Madrasah*

- Ibtidaiyah*, 1(2), 128–144. <https://doi.org/https://doi.org/10.46870/passikola.v1i2.1350>
- Bahri, S. (2023). *metodologi penelitian kualitatif*.
- Bellotto, M., & Zatti, A. (1999). Working values and the Italian family. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 12(4), 583-596.
- Bornstein, M. H., Putnick, D. L., & Suwalsky, J. T. (2019). Mother–infant interactions with firstborns and secondborns: A within-family study of European Americans. *Infant Behavior and Development*, 55, 100-111.
- Diastuti, I. M. (2021). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8447–8452. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2347>
- Fauziyyah, N. H., Rachmawati, Y., & Kurniati, E. (2018). Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran (Penelitian Survei pada Siswa Taman Kanak-kanak Se-Kecamatan Sukasari Kota Bandung Tahun Ajaran 2017/2018). *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 15(1), 42–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20150>
- Fuad, A. (2024). Resolusi Ishlah Mengacu pada Periode Perspektif Iddah Imam Al-Ghazali. *Al-Wajih: The Journal of Islamic Studies*, 1(1), 16-23.
- Ha, T. S., & Tam, C. L. (2013). Relationships of Birth Order, Parent-Child Relationship, Personality, and Academic Performance. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 21(1).
- Hallers-Haalboom, E. T., Groeneveld, M. G., van Berkel, S. R., Endendijk, J. J., Van der Pol, L. D., Linting, M., ... & Mesman, J. (2017). Mothers' and fathers' sensitivity with their two children: A longitudinal study from infancy to early childhood. *Developmental Psychology*, 53(5), 860.
- Hambal, M. (2019). Pembentukan Karakter Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan. *Ta'lim : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2(2), 237–255. <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v2i2.1676>
- Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. *Jurnal At-Taqaddum*, 8(1), 21–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Iqbal, M., Yusra Panjaitan, A., Helvirianti, E., & Syahbila Putri Ritonga, Q. (2024). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Konteks Pendidikan Islam: Membangun Generasi Berkarakter Islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4, 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Lehmann, J. Y. K., Nuevo-Chiquero, A., & Vidal-Fernandez, M. (2018). The early origins of birth order differences in children's outcomes and parental behavior. *Journal of Human Resources*, 53(1), 123-156.
- Milska, K. A., Mański, A., & Wierzba, J. (2020). Perception of children with craniofacial microsomia abnormalities by their close relatives. *Acta Neuropsychologica*, 18, 367-381.
- Najamudin. (2024). Jdi\_2103\_V6N1. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6, 143–149. <https://doi.org/10.17467/jdi.v6i1.2103>
- Nakao, K., Takaishi, J., Tatsuta, K., Katayama, H., Iwase, M., Yorifuji, K., & Takeda, M. (2000). The influences of family environment on personality traits. *Psychiatry and Clinical Neurosciences*, 54(1), 91-95.
- Nurhakim, F., & Wasehuddin. (2024). Pendidikan Karakter Perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan Relevansinya dengan Teori Pendidikan Kontemporer. *Karakter : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 1(4), 41–58. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/karakter.v1i4.126>

- Putri, W. (2021). Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter Perspektif Islam. *INSTRUKTUR Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 10–20. <https://doi.org/10.51192/instruktur.v1i1.149>
- Rahmah, A., Salsabila, A. A., Saputri, C. A., Kartika, A., & Pertiwi, A. D. (2025). Peran Orang Tua terhadap Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini: Sibling Rivalry. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(2), 678–685. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i2.895>
- Rais, M. S., Tarlam, A., & Musyaddad, A. (2024). Ajaran Imam al Ghozali dalam Pembentukan Karakter Anak. *JUPIDA Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Miftahul Huda*, 02(01), 145–159. <https://ejournal.stai-mifda.ac.id/index.php/JUPIDA>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin. *Analisis Data Kualitatif*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>.
- Saputra, A. R., & Samosir, D. H. (2023). Analisis Pola Asuh Keluarga dalam Menunjang Pendidikan Karakter Anak Selama Pandemi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 122–129. <https://doi.org/10.56959/jesfa.v2i1.44>
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 17–31. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/egcdj.v1i1.4947>
- Suri, D. (2021). Parenting pattern in instilling the character for children from an early age. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1599–1604.
- Syamsuni, H. R., Rahman, A., Draman, W. M. A. A. W., Syamsiah, N., & Asykur, M. (2025). Integrating the values of Islamic Religious Education in the daily lives of rural families: A gender study. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 15(1), 57–83.
- Teti, D. M., Sakin, J. W., Kucera, E., Corns, K. M., & Eiden, R. D. (1996). And baby makes four: Predictors of attachment security among preschool-age firstborns during the transition to siblinghood. *Child development*, 67(2), 579–596.
- Ulfadhilah, K., & Ulfah, M. (2022). Peran Orang Tua dalam Pentingnya Mengisi Tangki Cinta Anak Usia Dini di Era New Normal. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 5(1), 10–31. <https://doi.org/10.15575/japra.v5i1.12683>
- Untariana, A. F., & Sugito, S. (2022). Pola Pengasuhan Bagi Anak Berdasarkan Urutan Kelahiran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6940–6950. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2359>
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786.
- Volling, B. L., Oh, W., Gonzalez, R., Bader, L. R., Tan, L., & Rosenberg, L. (2023). Changes in children’s attachment security to mother and father after the birth of a sibling: Risk and resilience in the family. *Development and Psychopathology*, 35(3), 1404–1420.
- Whiteman, S. D., McHale, S. M., & Crouter, A. C. (2003). What parents learn from experience: The first child as a first draft?. *Journal of Marriage and Family*, 65(3), 608–621.
- Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman. (2019). Pendidikan Karakter dalam Keluarga Melalui Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Kependidikan*, 3(1), 129–142. <https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392>
- Zajonc, R. B., Markus, H., & Markus, G. B. (1979). The birth order puzzle. *Journal of personality and social psychology*, 37(8), 1325.